

Analisis Praktik Klinik Keperawatan dengan Intervensi Terapi Okupasi Tie Dye Dalam Penurunan Halusinasi

Khoirun Nisa Indriani^{1*}, Milkhatun², Dwi Rahmah Fitriani³, Arief Budiman⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 12 Mei 2026

Direvisi: 20 Mei 2026

Diterima: 21 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

indrinisa39@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan kesehatan jiwa, khususnya skizofrenia dengan gejala halusinasi, merupakan masalah serius yang berdampak pada fungsi individu dan lingkungan sosial. Halusinasi pendengaran sering memicu perilaku maladaptif seperti berbicara sendiri, kecemasan, hingga risiko perilaku kekerasan. Data di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda menunjukkan tingginya angka kasus skizofrenia dengan halusinasi, sehingga diperlukan intervensi yang efektif tidak hanya secara farmakologis tetapi juga nonfarmakologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi okupasi tie dye dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan praktik klinik keperawatan pada satu pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi diberikan selama 4 hari berturut-turut dengan observasi menggunakan instrumen Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Hasil menunjukkan adanya penurunan signifikan skor halusinasi dari 34 (kategori sangat berat) menjadi 10 (kategori ringan), disertai berkurangnya gejala seperti mendengar bisikan, melamun, dan perilaku mondar-mandir. Simpulan penelitian ini adalah terapi okupasi tie dye efektif dalam menurunkan gejala halusinasi dan dapat dijadikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang inovatif dalam praktik keperawatan jiwa.

Kata kunci: Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Okupasi, Tie Dye, Keperawatan Jiwa

ABSTRACT

Mental health disorders, particularly schizophrenia accompanied by hallucinations, represent a serious problem affecting individual functioning and social environments. Auditory hallucinations often lead to maladaptive behaviors such as talking to oneself, anxiety, and even the risk of violent behavior. Data from Atma Husada Mahakam Psychiatric Hospital in Samarinda indicate a high prevalence of schizophrenia with hallucinations, highlighting the need for effective interventions not only pharmacologically but also non-pharmacologically. This study aimed to analyze the effectiveness of tie-dye occupational therapy in reducing hallucination symptoms in patients with schizophrenia. The method used was a case study with a clinical nursing practice approach involving one patient diagnosed with sensory perception disturbance: auditory hallucinations. The intervention was conducted for four consecutive days, and observations were measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). The results showed a significant reduction in hallucination scores from 34 (very severe category) to 10 (mild category), accompanied by a decrease in symptoms such as hearing voices, daydreaming, and pacing behavior. In conclusion, tie-dye occupational therapy is effective in reducing hallucination symptoms and can be used as an innovative non-pharmacological intervention in mental health nursing practice.

Keywords: Schizophrenia, Hallucinations, Occupational Therapy, Tie-Dye Therapy, Mental Health Nursing

PENDAHULUAN

Fenomena gangguan kesehatan jiwa, khususnya skizofrenia dengan gejala halusinasi,

menjadi perhatian penting karena berdampak pada individu, keluarga, dan masyarakat, terutama ditandai dengan meningkatnya prevalensi kasus

secara global dan nasional. Data dari World Health Organization menunjukkan sekitar 23 juta orang di dunia mengalami skizofrenia, sementara di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan (World Health Organization, 2025; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien, tetapi juga meningkatkan beban keluarga serta sistem pelayanan kesehatan, sehingga memerlukan pendekatan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan (Syahfitri et al., 2024).

Di tingkat lokal, kondisi ini juga ditemukan di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda, dimana kasus skizofrenia paranoid dan halusinasi mendominasi jumlah pasien baik rawat jalan maupun rawat inap, dengan angka mencapai ribuan kasus setiap tahunnya serta 32% pasien di ruang Elang mengalami halusinasi (Damaiyanti & Suparna, 2024). Halusinasi sebagai gangguan persepsi sensori seringkali memunculkan perilaku maladaptif seperti berbicara sendiri, agresivitas, hingga risiko mencederai diri sendiri maupun orang lain, sehingga menjadi fokus utama dalam asuhan keperawatan jiwa (Sundari et al., 2024).

Penatalaksanaan skizofrenia selama ini lebih banyak berfokus pada terapi farmakologis menggunakan obat antipsikotik. Meskipun efektif dalam mengurangi gejala, pendekatan ini seringkali menimbulkan efek samping dan belum sepenuhnya mampu meningkatkan fungsi psikososial pasien secara optimal (Amelia & Imas, 2025). Oleh karena itu, diperlukan terapi pendukung nonfarmakologis yang mampu membantu pasien dalam mengontrol gejala, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh (Aidul Akbar & Pratiwi, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis seperti terapi okupasi, khususnya teknik tie dye, efektif dalam menurunkan gejala halusinasi melalui peningkatan konsentrasi, ekspresi emosi, dan ketenangan psikologis pasien (Agustina et al., 2021; Sari et al., 2022). Penelitian lain juga membuktikan adanya penurunan signifikan skor halusinasi setelah pemberian terapi tie dye dibandingkan kelompok kontrol (Kanaya et al., 2025). Aktivitas kreatif seperti tie dye dinilai mampu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinasi serta meningkatkan fokus dan kontrol diri.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan seperti kurangnya implementasi terapi inovatif secara berkelanjutan di praktik

klinik, keterbatasan jumlah sampel penelitian, serta kurangnya kajian berbasis praktik langsung di setting rumah sakit jiwa (Amelia & Imas, 2025). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas terapi okupasi tie dye dalam konteks praktik klinik keperawatan di rumah sakit jiwa daerah.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan intervensi nonfarmakologis yang aplikatif dan berbasis praktik klinik, khususnya dalam konteks penggunaan terapi okupasi tie dye sebagai pendekatan inovatif dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi terapi okupasi tie dye dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus (*case study*) dalam praktik klinik keperawatan jiwa. Rancangan kegiatan dilakukan melalui pemberian intervensi terapi okupasi berupa teknik *tie dye* kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yang dilaksanakan secara bertahap selama empat hari berturut-turut dengan pemantauan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi. Ruang lingkup atau objek penelitian adalah pasien dengan diagnosis medis skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Subjek penelitian berjumlah satu orang pasien yang dirawat di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda dengan kriteria mengalami halusinasi aktif, mampu berkomunikasi, dan bersedia mengikuti terapi.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kain putih, pewarna tekstil, karet pengikat, sarung tangan, wadah pewarna, serta lembar observasi *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) sebagai instrumen pengukuran tingkat halusinasi. Penelitian dilaksanakan di ruang perawatan RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda pada bulan Januari 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, serta pengukuran menggunakan instrumen AHRS sebelum dan sesudah intervensi.

Definisi operasional variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu terapi okupasi *tie dye*, yang didefinisikan sebagai aktivitas kreatif mewarnai kain dengan teknik ikat celup untuk meningkatkan fokus dan mengalihkan

perhatian pasien dari halusinasi. Variabel dependen adalah tingkat halusinasi pendengaran yang diukur menggunakan skor AHRS, dengan kategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan skor halusinasi sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat perubahan yang terjadi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk menggambarkan efektivitas intervensi yang diberikan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat halusinasi

pasien setelah diberikan intervensi terapi okupasi *tie dye* selama empat hari berturut-turut. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) sebelum dan sesudah intervensi.

Sebelum diberikan intervensi, pasien menunjukkan gejala halusinasi yang berat, ditandai dengan sering mendengar suara tanpa stimulus nyata, berbicara sendiri, tampak gelisah, serta sering mondar-mandir. Skor awal AHRS yang diperoleh adalah 34 yang termasuk dalam kategori sangat berat. Setelah dilakukan intervensi secara bertahap, terjadi penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi, serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol respons terhadap halusinasi.

Tabel 1
Perubahan Skor Halusinasi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Hari	Skor AHRS	Kategori	Keterangan Perilaku
Hari 1 (Pre)	34	Sangat Berat	Mendengar suara, gelisah, mondar-mandir
Hari 2	28	Berat	Masih mendengar suara, mulai fokus aktivitas
Hari 3	17	Sedang	Halusinasi berkurang, lebih tenang
Hari 4 (post)	10	Ringan	Halusinasi minimal, mampu mengontrol diri

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya penurunan skor halusinasi secara bertahap dari kategori sangat berat menjadi kategori ringan. Selain itu, perubahan perilaku pasien juga menunjukkan peningkatan, seperti berkurangnya frekuensi berbicara sendiri, meningkatnya konsentrasi saat melakukan aktivitas, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi melalui kegiatan *tie dye*.

Dengan demikian, terapi okupasi *tie dye* terbukti memberikan dampak positif dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif berdasarkan observasi klinis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi okupasi *tie dye* selama empat hari berturut-turut mampu menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia secara signifikan, yang ditandai dengan penurunan skor *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) dari kategori sangat berat menjadi ringan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa intervensi nonfarmakologis berbasis aktivitas kreatif memiliki peran penting dalam membantu pasien mengontrol gejala halusinasi. Secara fisiologis, aktivitas kreatif seperti *tie dye* dapat meningkatkan fokus perhatian dan mengalihkan stimulus internal yang memicu halusinasi menjadi aktivitas yang lebih adaptif (Agustina et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan teori keperawatan jiwa yang menyatakan bahwa terapi okupasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berfungsi secara optimal melalui aktivitas yang bermakna (Sari et al., 2022). Aktivitas *tie dye* sebagai bagian dari terapi okupasi memberikan stimulasi sensori dan motorik yang dapat membantu pasien dalam mengorganisasi persepsi serta meningkatkan kontrol diri terhadap halusinasi. Selain itu, keterlibatan aktif pasien dalam proses kreatif juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan stabilitas emosi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi seni dan terapi okupasi efektif dalam menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi. Penelitian oleh Kanaya et al. (2025) menemukan bahwa terapi *tie dye* mampu menurunkan gejala halusinasi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi. Demikian pula, penelitian Widyaningtyas dan Kandar (2021) menunjukkan bahwa terapi okupasi berbasis aktivitas kreatif seperti menggambar dapat membantu pasien dalam mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi.

Penurunan skor halusinasi pada penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologis, dimana aktivitas kreatif mampu memberikan efek relaksasi dan menurunkan kecemasan. Menurut Livana et al. (2023), terapi okupasi seperti menganyam atau kegiatan seni

lainnya dapat meningkatkan konsentrasi dan mengurangi gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan nonfarmakologis memiliki peran penting sebagai terapi komplementer dalam penatalaksanaan skizofrenia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang hanya satu orang sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menilai efektivitas jangka panjang terapi *tie dye*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen dan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif (Amelia & Imas, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi *tie dye* merupakan intervensi yang efektif dan aplikatif dalam praktik keperawatan jiwa, khususnya dalam menurunkan gejala halusinasi. Integrasi terapi ini dengan pengobatan farmakologis diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia (Aidul Akbar & Pratiwi, 2025).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi okupasi *tie dye* selama 4 hari berturut-turut efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan skor *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) dari 34 (kategori sangat berat) menjadi 10 (kategori ringan), disertai perubahan perilaku yang positif seperti berkurangnya frekuensi mendengar suara, menurunnya perilaku berbicara sendiri, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam berkonsentrasi dan mengontrol respons terhadap halusinasi. Selain itu, pasien tampak lebih tenang, kooperatif, dan mampu mengalihkan perhatian melalui aktivitas kreatif yang diberikan. Dengan demikian, terapi okupasi *tie dye* terbukti memberikan dampak positif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dalam membantu mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Simpulan penelitian ini adalah terapi okupasi *tie dye* efektif dalam menurunkan gejala halusinasi dan dapat dijadikan intervensi nonfarmakologis yang inovatif dalam praktik keperawatan jiwa.

REFERENSI

Cahyani, Y. F., Aprilla, N., & Simatupang, T. (2024). Pemberian Terapi Seni Tie-Dye

terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Halusinasi di Ruang Mandau di Rumah Sakit Jiwa Tampar. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 1(4), 307–314.

Damayanti, A., Yunitasari, P., Sulistyowati, E., & Putri, N. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 393-398.

Izati N, Mardiana N, Fitri N. Pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi halusinasi.

Kanaya, L. A., Yani, E., Nita, Y., & Trisnawati, N. (2025). PENERAPAN TERAPI SENI TIE-DYE TERHADAP PENURUNAN GEJALA HALUSINASI DI RUANG SEBAYANG RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU. *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan*, 19(1), 91-100.

Mahendra, M., Oktaviana, W., & Sriyanto, H. (2025). Penerapan terapi okupasi ecoprint terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(1), 15-22.

PH, L., Suerni, T., Umtitin, U., Kandar, K., Temu, S., Fatikasari, C., ... Lita, S. N. (2026). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menganyam. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 8(1), 541–546.

Suwarni, A. A., Utomo, E. K., Widiastuti, A., & Pujianto, J. S. (2025). PENERAPAN TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI DI RSJD dr. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA. *PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 9(2), 6930–6937.

<https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.48127>

Umah, I. A., Oktaviana, W., & Purnomo, J. (2025). Penerapan Terapi Okupasi Memasak: Studi Kasus pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Journal of Language and Health*, 6(3), 213–220.

Wawo, B. A. M. (2025). Terapi Menggambar Membantu Mengontrol Kekambuhan Halusinasi Pendengaran: Drawing Therapy Help Control Recurrence Of Auditing Hallucinations. *HelFin Journal*, 2(1), 209-217.

Widyaningtyas, R., & Kandar, K. (2025). OCCUPATIONAL THERAPY DEPICTION IN PATIENTS WITH HALLUCINATIONS: LITERATURE REVIEW: TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI: LITERATURE REVIEW. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 5(1), 70-90.